

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Selain itu pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan merupakan hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti, perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Dalam perkembangan kehidupan berbangsa terkini, kuat kecenderungan dalam penyelesaian persoalan sering dilakukan melalui kekerasan dan pemaksaan.

Pendidikan merupakan investasi manusia jangka panjang dan aset utama dalam proses kemajuan sesuatu Negara, begitu juga dengan Negara Republik Indonesia, menempatkan pendidikan sesuatu yang penting dalam konteks pembangunan bangsa. Salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu dengan cara belajar.

Upaya mencetak generasi penerus bangsa yang baik memerlukan suatu pembaharuan dalam sistem pendidikan secara terarah dan terencana. Dalam hal ini, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjelaskan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mewakili kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sebagaimana dapat dilihat dari isi Undang-Undang Dasar (UUD 1945) alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia merupakan mencerdaskan kehidupan bangsa. Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berperan meningkatkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya kemampuan siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta jadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Terkait dengan uraian di atas, sejalan dengan pendapat Dewey (2017 : 4) “pendidikan pada dasarnya merupakan proses pembentukan kemampuan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”. Dengan demikian tujuan pendidikan ialah mengubah perilaku siswa dengan membentuk sikap dan kebiasaan. Sekolah merupakan lembaga formal yang

menjadi wadah/tempat terjadinya proses pembelajaran. Dalam aktivitas pendidikan, siswa adalah pelajar yang merupakan sentral dari proses belajar-mengajar. Siswa merupakan komponen yang memerlukan pembinaan, bimbingan dan arahan yang diproses dalam sebuah lembaga pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Siswa SMP merupakan anak didik yang memasuki masa transisi menuju masa dewasa, yang memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan dari orang lain agar dapat melaksanakan tugas perkembangannya sebagai manusia pada jenjang SMP harus belajar secara maksimal, efisien dan efektif sesuai dengan perkembangannya. Agar fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat dicapai. Dikatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu membutuhkan penyelenggaraan pendidikan yang baik pada semua jenjang pendidikan. Salah satu jenjang pendidikan yang terselenggara adalah SMP, pada tingkat SMP, siswa-siswi adalah remaja. “Masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, remaja tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama” (Hurlock 2011 : 206). Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas. 2002) remaja adalah

usia muda atau mulai dewasa. Rentang waktu usia remaja ini dibedakan menjadi 3 fase yaitu masa remaja awal dari usia 12-15 tahun, remaja madya dari usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir dari usia 18-21 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan merupakan salah satu tahap perkembangan dalam rentang kehidupan manusia. Dengan adanya resiliensi dalam diri remaja maka mereka akan mampu menghadapi keterpurukan bahkan dalam situasi sulit sekalipun.

Banyak perubahan terjadi pada individu yang memasuki masa remaja. Menurut Hurlock, (2002 : 206) perubahan tersebut meliputi semua aspek perkembangan seperti perubahan fisik, emosional, sosial, moral, dan juga kepribadian. Siswa merupakan remaja yang sedang dalam proses berkembang ke arah kematangan dan salah satunya adalah kematangan emosional.

Fenomena umum yang sering terjadi pada siswa saat ini banyaknya waktu yang terbuang sia-sia untuk hal lain selain belajar. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang suka begadang sampai larut malam, jalan-jalan di mall/plaza bersama teman, menonton video youtube hingga berjam-jam, kecanduan sosial media, bermain *game online* dan suka menunda-nunda untuk mengerjakan tugas. Siswa lebih sering membuang waktu untuk hal yang sia-sia daripada mengerjakan pekerjaan rumah maupun belajar. Ketika siswa tidak dapat menggunakan waktu dengan baik, banyak mengulur waktu untuk melakukan kegiatan lain dengan sengaja, serta merasa kegiatan tersebut lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas yang harus dikerjakan, sehingga tugas terbengkalai, saat menyelesaikan tugas hasilnya kurang maksimal, dan pada saat menghadapi ujian akhir semester siswa akan merasakan kecemasan maka dapat menyebabkan

kegagalan dalam menghadapi ujian. Menurut Ratih (dalam Budi 2020 : 9) kecemasan merupakan perwujudan tingkah laku psikologis dan berbagai pola perilaku yang timbul dari perasaan kekhawatiran subjektif dan ketegangan.

Untuk menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan tersebut, sejumlah ilmuwan peneliti, dan praktisi di bidang sosial dan perilaku, memandang perlu untuk membangun resiliensi. Menurut Reivich & Shatté (dalam Khomsah, dkk. 2018 : 47) Resiliensi merupakan “suatu kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi bila terjadi sesuatu yang merugikan dalam hidupnya”. Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari banyak karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang. Resiliensi membutuhkan kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Karena setiap orang pasti mengalami kesulitan ataupun masalah dan tidak ada satu orang pun yang hidup didunia tanpa memiliki masalah. Resiliensi sangat dibutuhkan untuk keberanian, ketekunan, juga dalam menghadapi ujian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil alternatif pemecahan masalah resiliensi siswa dalam menghadapi ujian akhir semester. Salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi permasalahan resiliensi siswa menghadapi ujian akhir semester tersebut ialah dengan menggunakan layanan bimbingan konseling. Hasil temuan peneliti terkait penelitian relevan dengan variabel yang akan diteliti marujuk dari jurnal nasional diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Mira Junita, dkk 2017 dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Cognitive*

Restructuring Terhadap Resiliensi Siswa Di Kelas IX G SMP Negeri 12 Kota Bengkulu” menunjukkan hasil, terjadi perubahan resiliensi siswa dari *pre-test* ke *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cognitive restructuring* dapat meningkatkan resiliensi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Farah Zayani, 2019 dengan judul “Efektivitas Layanan Informasi Untuk Mengatasi Kecemasan Siswa Mengikuti Ujian di MAN 4 Aceh Besar”, menunjukkan bahwa layanan informasi efektif untuk mengatasi kecemasan siswa dalam mengikuti ujian di MAN 4 Aceh Besar. Hal ini dapat dilihat dari hasil olah data diperoleh nilai thitung = 13,992 lebih besar dari ttabel = 1,671 dan tingkat sig. (2-tailed) < taraf signifikansi, yaitu 0,000 > 0,05. Dari daftar distribusi t diperoleh thitung > ttabel, yaitu 13,992 > 1,671 sehingga hipotesis alternatif (Ha) diterima dan Ho ditolak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap siswa SMP Negeri 1 Aek Kuo pada tanggal 09 Desember 2021 sebagian besar siswa memiliki tingkat kecemasan menghadapi ujian tinggi. Hal ini dibuktikan dengan terlihat banyaknya siswa yang merasa khawatir, gelisah pada saat akan menghadapi ujian. Berdasarkan hasil wawancara guru BK SMP Negeri 1 Aek Kuo pada tanggal 11 Desember 2021, Guru BK tersebut mengatakan bahwa banyak siswa yang belum mampu untuk mengontrol/mengatur emosinya pada saat akan menghadapi ujian, siswa terlihat seperti tidak fokus dalam mengerjakan soal, tampak gelisah, terlihat khawatir yang berlebihan ketika akan menghadapi ujian, siswa juga terlihat takut jika tidak bisa menjawab soal ujian. Hal ini perlu diberi suatu tindakan untuk mengatasinya, salah satu upaya yang tepat di lakukan adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, menggambarkan bahwa masalah yang terjadi berkaitan dengan resiliensi siswa dalam menghadapi ujian akhir semester yaitu keadaan yang tidak menyenangkan itu menjadikan individu merasa gelisah, khawatir, bingung putus asa, lemas, merasa tidak berharga, merasa tidak berdaya, sehingga tidak dapat merespon suatu situasi secara wajar yang menjadikan hal tersebut sering sekali di alami oleh siswa pada saat akan menghadapi ujian.

Menurut Prayitno & Erman Amti (dalam Maulidia 2019 : 16) layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok. Dalam bimbingan kelompok dapat diberikan berupa penyampaian informasi ataupun kegiatan kelompok yang membahas permasalahan pendidikan, social, pribadi, dan karir. Bimbingan ini diberikan dalam suasana kelompok atau lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui prosedur kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok sebagai jiwa dan olah gerak kelompok.

Menurut Bandura (dalam faridah 2017 : 11) *modelling* merupakan perubahan tingkah laku manusia tidak semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan saja, tetapi tingkah laku, lingkungan dan pribadi saling mempengaruhi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menganggap penting melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Terhadap Resiliensi Siswa Dalam Menghadapi Ujian Akhir Semester Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Aek Kuo Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Masih ditemui siswa yang mengalami resiliensi rendah saat dalam menghadapi ujian akhir semester.
- 2) Siswa tidak tenang dibawah tekanan selama menghadapi ujian akhir semester.
- 3) Masih banyak siswa yang tidak memahami akan pentingnya resiliensi dalam menghadapi ujian akhir semester.
- 4) Siswa tidak dapat mengatur emosi dalam menghadapi ujian akhir semester.
- 5) Layanan bimbingan kelompok teknik *modelling* belum pernah dilakukan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka agar dalam pembahasan tidak meluas dan terfokus terhadap pembahasannya maka peneliti membatasi pada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Terhadap Resiliensi Siswa Dalam Menghadapi Ujian Akhir Semester Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Aek Kuo Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik

modelling terhadap resiliensi siswa dalam menghadapi ujian akhir semester di kelas VIII SMP Negeri 1 Aek Kuo Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* terhadap resiliensi siswa dalam menghadapi ujian akhir semester di kelas VIII SMP Negeri 1 Aek Kuo Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini yaitu terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu dan menambah wawasan baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang berhubungan dengan Layanan Bimbingan Kelompok dan terutama untuk meningkatkan resiliensi siswa dalam menghadapi ujian akhir semester.
- (2) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan resiliensi siswa dalam menghadapi ujian akhir semester.

2) Manfaat Praktis

(1) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dalam memfasilitasi pengembangan resiliensi siswa melalui kegiatan bimbingan kelompok.

(2) Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan pengetahuan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan resiliensi siswa dalam menghadapi ujian akhir semester.

(3) Bagi Siswa

Diharapkan siswa menyadari tentang pentingnya meningkatkan resiliensi dalam menghadapi ujian akhir semester dengan melalui layanan bimbingan kelompok.

(4) Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi informasi untuk mengembangkan penelitian-penelitian dalam upaya meningkatkan resiliensi.